

---

---

## Eksistensi Wayang Gong Di Sanggar Tunas Mekar Desa Binjai Tiga Hulu Sungai Selatan

Muhammad Akbar Ramadhani, Muhammad Budi Zakia Sani\*, Sumasno Hadi, Benny Mahendra

[mbudizakiasani@ulm.ac.id](mailto:mbudizakiasani@ulm.ac.id)

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Lambung Mangkurat

---

---

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the existence of Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar in Binjai Tiga Village, Kandangan District, Hulu Sungai Selatan Regency. Supporting and inhibiting factors in the performance of Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar in Binjai Tiga Village, Kandangan District, Hulu Sungai Selatan Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The subjects of this study were leaders, players and cultural figures in the HSS district—data collection techniques with interview techniques, observation and documentation. Data analysis uses interactive qualitative analysis. The results showed that the existence of Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar in Binjai Tiga Village, Kandangan Subdistrict, Hulu Sungai Selatan District was still lacking in developing results. However, the development of Wayang Gung art still exists today and will not be abandoned by fans. It still exists in the South Hulu Sungai community. Supporting and inhibiting factors in the performance of Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar in Binjai Tiga Village, Kandangan District, Hulu Sungai Selatan Regency, is the lack of human resources to develop it. The development of wayang experiences functional differentiation; the function of wayang experiences a shift from myth to logos, and the wayang also symbolises humans' existence or mode of existence. The enormous influence of wayang gung performance on people's lives In the HSS District is undeniable, making it a significant part of the community's cultural fabric. It would not be an exaggeration to say that the art of wayang gung performance is the main identity of the Banjar people.

**Keywords:** Existence; Wayang Gung; Banjarese.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan eksistensi Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Faktor pendukung dan penghambat pementasan Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pimpinan, pemain dan budayawan di kabupaten HSS. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, Observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif yaitu secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan masih kurang mencapai hasil berkembang. Namun perkembangan kesenian Wayang Gung masih ada hingga sampai sekarang dan tidak akan ditinggalkan oleh penggemarnya dan tetap eksis dalam masyarakat Hulu Sungai Selatan. Faktor pendukung dan penghambat pementasan Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu kurangnya sumber daya manusia mengembangkannya. perkembangannya wayang mengalami diferensiasi fungsional, fungsi wayang mengalami pergeseran dari mitos ke logos wayang juga melambangkan keberadaan atau cara beradanya manusia. Bahkan karena begitu besarnya pengaruh kesenian pertunjukan wayang gung atas kehidupan orang Di Kabupaten HSS, akan tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa kesenian pertunjukan wayang gung merupakan identitas utama manusia Banjar.

**Kata Kunci:** Eksistensi; Wayang Gung; Banjar.

### PENDAHULUAN

Seni merupakan hasil karya manusia yang mengandung unsur keindahan estetis di dalamnya yang mampu membangkitkan emosi manusia. Kesenian merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang tercipta dimasa lampau yang terus bertahan hingga sekarang. Kesenian dimasa lampau telah berkembang menjadi beberapa cabang kesenian yaitu, seni musik, seni tari, seni drama, seni rupa. Seluruh cabang seni tersebut sangat berpengaruh hingga saat ini dalam kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks dengan mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan sertipa kecakapan serta kebiasaan. Menurut Nasruddin (2011) seni merupakan bagian kebudayaan yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya yang indah dan bermakna.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya terbanyak di dunia yang dimana terdapat berbagai macam budaya yang khas dari setiap daerahnya. Kalimantan adalah salah satu pulau terbesar di Indonesia yang memiliki beragam budaya khususnya dibagian selatan Kalimantan. Kaupaten Hulu Sungai Selatan adalah salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan yang menyimpan satu unsur kebudayaan dari salah satu aspek bidang seni yaitu, kesenian Wayang Gung.

Menurut Maman (2013) Wayang Gung adalah pertunjukan seni dramatari dengan lakon yang

dibawakan bersumber dari pakem cerita ramayana. Pertunjukan ini sering disebut dengan Dul Muluk Cabang, karena penutup kepala ditaruh ketopong (semacam topi) tokoh-tokoh cerita wayang tersebut atau juga dengan cabang dalam bahasa setempat.

Sejarah seni pertunjukan Wayang Gung di Kalimantan Selatan terdapat di dua komunitas masyarakat yang satu sama lainnya masih terdapat garis hubungan perkembangan seni pertunjukan ini. Oleh karena itu, dalam deskripsi mengenai Wayang Gung menurut data yang ada di lapangan dapat diambil dari dua situs seni pertunjukan ini yaitu di Desa Barikin, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa Barikin merupakan situs utama Wayang Gung, karena di Desa Barikin telah diketahui bahwa asal usul dari seni Wayang Gung ini muncul dan komunitas masyarakatnya masih mewarisi secara turun-temurun kesenian asli Wayang Gung (Maman, 2013).

Situs seni pertunjukan Wayang Gung yang kedua adalah Kota Banjarmasin. Pada masanya kota Banjarmasin adalah pusat pemerintahan Kerajaan Banjar dan merupakan daerah penyebaran yang paling jauh dari daerah asalnya. Daerah ini juga memiliki perkembangan tersendiri terhadap seni pertunjukan dengan segala keragaman budayanya. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa Kota Banjarmasin memiliki kelompok seni Wayang Gung yang komunitasnya terdiri dari masyarakat Banjar Hulu dan masyarakat Banjar Kuala. Suatu kewajaran bilamana Kota Banjarmasin sebagai pusat perkembangan sosial budaya, perekonomian, dan berbagai aktivitas seni budaya tumbuh dan berkembang di wilayah ini dan termasuk kesenian Wayang Gung (Maman, 2013)

Kesenian Wayang Gung saat ini tersebar luas diberbagai daerah di Kalimantan selatan, salah satu penyebarannya terdapat pada sanggar yang ada di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu, Sanggar Tunas Mekar. Wayang Gung yang lahir di Desa Binjai Tiga yang ada pada Sanggar Tunas Mekar bermula dari pedatuan dari pendiri sanggar pernah bermain Wayang Gung di Desa Barikin pada tahun 1800'an. Mereka dahulu terkumpul bermain bersama-sama di Desa Barikin, namun orang-orang yang bermain Wayang Gung pada waktu itu banyak dari Desa-Desa lainnya. Pada akhirnya pedatuan dari sanggar tunas mekar ading bastari diperintahkan oleh keluarga mereka untuk balik ke kampung halaman mereka ke Desa binjai tiga dan akhirnya membuat sanggar di Desa tersebut dan terciptalah Sanggar Tunas Mekar dan bertahan hingga sekarang.

Pertunjukan Wayang Gung merupakan pertunjukan yang selalu di nanti masyarakat lebih seringnya dalam acara resepsi perkawinan. Dimana pertunjukan tersebut jadi wadah untuk hiburan masyarakat dan menambah sisi ekonomi, khususnya para pelaku pertunjukan Wayang Gung.

Hasil observasi yang telah dilakukan di Sanggar Tunas Mekar sudah melewati 4 keturunan dan keturunan yang ke 4 ini memiliki struktur organisasi yang jelas. Sanggar ini dipimpin oleh Nurmaryah (60 tahun), beliau adalah turunan ketiga namun beliau masih melatih dan mendidik hingga keturunan keempat saat ini. Wakil ketua sanggar adalah Ulis (32tahun), beliau adalah anak dari nurmaryah dan penerus keempat Sanggar Tunas Mekar. Bendahara sanggar adalah Bakti (55tahun), Sekertaris sanggar adalah Anting (56tahun). Adapun anggota-anggota sanggar Tunas Mekar yang bertugas dibagian musik sebagai berikut, 1) Ulis sebagai Agung, 2) Nurmaryah sebagai babun, 3) Badi sebagai pemain sarun 1, 4) Madi sebagai sarun 2, 5) jurni sebagai sarun 3, 6) Amat sebagai pemain kanung, 7) Samsul sebagai pemain kangsi. Adapun anggota sanggar yang berperan sebagai tokoh-tokoh wayang di Sanggar Tunas Mekar sebagai berikut, 1) Bakti sebagai Raja, 2) Anting sebagai kumbakarna, 3) Usam sebagai lumbusura, 4) Surya sebagai Hanoman, 5) Udin sebagai rahwana, 6) Baliau sebagai laksamana, 7) Ijap sebagai Maesarura, 8) Ijay sebagai Prabu Danaraja, 9) Amang sebagai Patih, 10) Ihar sebagai sumali.

Selama ini dilihat dari Sanggar Tunas Mekar berusaha agar dapat melestarikan kesenian Wayang Gung dengan cara pentas di acara-acara pernikahan di kampung-kampung, bahkan sampai pentas diluar daerah mereka seperti di Rantau, Binuang, Barabai, Banjarmasin, Martapura dan lain-lain, pentas di Hari Jadi Kabupaten maupun Provinsi. Nurmaryah selaku ketua sanggar selalu mengupayakan agar Sanggar Tunas Mekar bisa terus tampil dengan membawakan kesenian Wayang Gung sebagai unjuk tombak dari kesenian mereka. Selain menampilkan kesenian Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar juga menambahkan kesenian lain seperti musik panting, bajapin dan kuda gipang anak-anak agar kesenian yang mereka bawakan

tetap eksis di masyarakat. Akan tetapi kendala dalam mempertahankan kesenian Wayang Gung sangat berat dikarenakan banyak tokoh-tokoh wayang dari Sanggar Tunas Mekar meninggal dunia dan akhirnya mereka sulit untuk merekrut tokoh-tokoh atau pemain baru, karena merekrut pemain baru membutuhkan waktu yang panjang agar bisa menggantikan pemain-pemain yang lama. Selain itu banyaknya hiburan-hiburan modern saat ini mulai menggeser hiburan rakyat seperti Wayang Gung dan juga minat dari anak muda yang kurang tertarik terhadap kesenian tradisional. Serta pendanaan sanggar yang sulit membuat sanggar ini sulit untuk bertahan.

Dilihat dari beberapa aspek diatas peneliti ingin menggali seberapa eksis Wayang Gung di Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. hal ini sangat menarik untuk diteliti dengan melihat dari beberapa aspek sejarah kemunculan sanggar, regenerasi pemain, pendanaan sanggar, serta seberapa besar peran masyarakat dan instansi-instansi terkait terhadap pelestarian kesenian Wayang Gung yang ada di sanggar tunas mekar. Oleh karena itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **METODE**

Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan masalah-masalah yang ingin diteliti. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, Moleong (dalam Arikunto 2010). Tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambaran atau lisan dari orang-orang serta pelaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 sampai bulan September 2022. Teknik Pengumpulan Data yaitu observasi, wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif Reduksi Data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan sehingga memberikan gambaran mengenai Eksistensi Wayang Gung di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Herdiansyah, 2015; Mulyana, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Eksistensi Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.**

Berdasarkan hasil penelitian tentang keberadaan Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar yang selama ini ada di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan diketahui bahwa dari keberadaan dari Wayang Gung yang ada selama ini masih banyak diminati walaupun kebanyakan mereka diundang dalam acara resepsi perkawinan. Mereka tampil biasanya dalam satu bulan bisa 4-8 kali kecuali di bulan Ramadhan.

Pertunjukan Wayang Gung di era modern ini tidak tentu kapan dan dimana, akan tetapi umumnya pertunjukan Wayang Gung diselenggarakan dengan maksud dan tujuan tertentu, Wayang Gung dilaksanakan setiap ada kesempatan dimana orang melakukan syukuran umumnya di acara pesta pernikahan, akan tetapi di beberapa daerah syukuran pendapatan hasil ladang juga masih ada mengundang atau menginginkan pertunjukan Wayang Gung, dan di era politik modern ini Wayang Gung juga di pakai untuk media politik bagi sebagian kelompok dalam mengumpulkan masa dan media penyampaian pesan, untuk mengumpulkan warga, bahkan untuk musyawarah terbuka menurut rizal “Ya tergantung yang undang, biasanya di nikahan, acara lainnya dan syukuran, tapi sekarang Wayang Gung dipakai juga untuk media berpolitik menarik suara dan simpatisan tokoh tokoh, sampai semacam musyawarah juga” (Wawancara, 29 Juli 2022 )

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa seorang pemain Pertunjukan Wayang Gung di era modern ini haruslah menguasai berbagai macam aspek dari kehidupan manusia, serta dituntut untuk memiliki wawasan yang luas. Pada hakikatnya pertunjukan wayang pastilah mengandung nilai-nilai moral terhadap kehidupan manusia melalui pesan dan isi cerita yang disajikan dalam sebuah pertunjukan wayang, tanpa terkecuali Wayang Gung.

Mengenai Komunikasi apa saja yang digunakan pada Seni pertunjukan Wayang Gung peneliti mencoba menanyakan kepada abah Normansyah Yang menyatakan: “Verbal dan nonverbal, verbal setiap isi cerita yang disampaikan dalang melalui wayang merupakan komunikasi verbal, dan diiringi dengan komunikasi non verbal yang diiringi musik untuk mendukung suasana yang ingin disampaikan oleh wayang,” (Wawancara, Agustus 2022)

## **2. Faktor pendukung dan penghambat pementasan Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.**

Wayang Gung dapat disebut sebagai tradisi karena Wayang Gung merupakan sebuah seni yang pada orang dahulu merupakan sebuah kesenian dan hiburan yang wajib diadakan pada saat acara pesta perkawinan atau khitanan oleh masyarakat banjar. Setiap acara pesta, sang pengundang atau pemilik acara akan rela merogoh kantongnya demi dapat mendatangkan satu grup Wayang Gung beserta perangkatnya, padahal untuk menyewa atau menampilkan pertunjukan Wayang Gung ini dibutuhkan biaya yang tidak murah. Tetapi hal ini tidak menjadi masalah dan hambatan mengingat dulu masyarakat di Kabupaten HSS menganggap pertunjukan Wayang Gung sebagai suatu prestige dan juga sebagai sesuatu yang wajib ditampilkan di acara pesta pernikahan bagi anak mereka untuk menjadi hiburan bagi para tamu undangan. Tapi itu dulu, saat ini acara pesta hajatan lebih banyak diisi dengan pertunjukan organ tunggal dan mendatangkan penyanyi dangdut. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat Indonesia pada zaman modern ini yang ingin serba praktis. Kebutuhan ekonomi yang cukup tinggi pada saat ini juga menjadi bahan pertimbangan mereka untuk menampilkan pertunjukan wayang. Untuk menyewa dan menampilkan rombongan wayang, tuan rumah acara harus menyediakan tempat yang luas dan juga mengeluarkan jumlah uang yang lebih banyak karena anggota grup Wayang Gung yang mencapai belasan bahkan puluhan orang.

Dokumentasi penampilan Wayang Gung yang dilaksanakan di halaman salah seorang warga untuk menghibur masyarakat di Desa Tamiyang dalam memperkenalkan kesenian tersebut. Hasil dokumentasi yang didapatkan saat penampilan Wayang Gung tersebut.

Pergeseran Budaya. Saat ini pergeseran budaya tengah terjadi pada bangsa Indonesia. Kebudayaan dan tradisi bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang utama untuk dipikirkan dan dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting. Padahal kebudayaan dan tradisi merupakan salah satu faktor terbentuknya identitas suatu bangsa. Selain hal tersebut wawasan tentang nusantara yang dimiliki oleh penduduk Indonesia masih sangat minim, sehingga banyak yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya kebudayaan dan tradisi merupakan harta bangsa yang tercipta ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu dan perlu dilestarikan serta dijaga keberadaannya agar tetap diakui. Jika semua orang sadar akan pentingnya tradisi dan kebudayaan, luntarnya pertunjukan wayang dan juga seni tradisi Indonesia yang lainnya tidak perlu terjadi.

Pengaruh dari Luar. Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini membuat pertukaran informasi dari berbagai belahan bumi mudah sekali terjadi. Kebudayaan barat yang dianggap sebagai kebudayaan modern saat ini juga sudah banyak masuk ke Indonesia. Pengaruh budaya asing ini tidak semuanya baik, tidak sedikit yang melanggar norma-norma kebudayaan dan tradisi yang berkembang di Indonesia. Sayangnya, banyak masyarakat Indonesia khususnya kalangan muda yang menganggap kebudayaan barat ini sebagai sesuatu yang lebih unggul jika dibandingkan dengan kebudayaan tradisional Indonesia. Anak muda pada saat ini lebih suka menonton film dari luar negeri di bioskop daripada harus menonton pertunjukan tradisional asal Indonesia seperti pertunjukan Wayang Gung yang dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman.

Faktor Ekonomi Globalisasi yang tengah terjadi saat ini menciptakan iklim industri maju dan membuat orientasi berpikir orang-orang menjadi konsumtif dan materialis. Semua dilakukan demi mendapatkan uang. Hal ini juga dialami oleh para dalang yang merupakan penggerak utama dari pagelaran

wayang. Saat ini frekuensi permintaan pertunjukan wayang merosot sangat rendah dan membuat para dalang dan pekerja seni rombongan wayang menjadi sangat resah akan masa depan mereka. Dulu saat pertunjukan Wayang Gung masih banyak diminati para dalang bekerja tidak hanya semata karena bayaran dan uang yang akan mereka terima, melainkan dengan membawa misi kebudayaan dan juga pesan moral yang ingin disampaikan. Tetapi dengan keadaan perekonomian yang sulit saat ini membuat uang menjadi tujuan utama yang dicari saat mereka melaksanakan pertunjukan. Faktor ini merupakan salah satu faktor pendorong terbesar atas merosotnya minat masyarakat untuk bergelut di bidang pewayangan, khususnya sebagai pemain. Saat ini regenerasi pemain sulit sekali untuk ditemui, anak muda zaman sekarang lebih senang belajar bermain piano, biola, ballet atau kesenian lainnya yang dianggap lebih modern dan menjanjikan prospek bagi ekonomi mereka kedepannya.

Hasil wawancara kepada beberapa orang responden tentang masalah faktor-faktor pendukung melunturnya seni tradisi pagelaran Wayang Gung yang telah diuraikan di atas ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk pelestarian seni tradisi ini, upaya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

**Wawasan Nusantara** yaitu jika seseorang telah mengerti dan memahami tentang wawasan nusantara, maka dia akan mengerti akan pentingnya kebudayaan dan segala sesuatu yang dimiliki oleh bangsanya. Seseorang yang memiliki wawasan nusantara akan peka terhadap pelestarian alam dan budaya negrinya. Maka dari itu pemahaman tentang wawasan nusantara ini dirasa sangat penting agar seni budaya dan tradisi Indonesia tetap terjaga.

**Sosialisasi di sekolah** yaitu pengenalan dan sosialisasi disekolah tidak harus dengan memasukkan kurikulum khusus tentang pewayangan Indonesia, tetapi pengetahuan tentang kesenian wayang ini dapat dimasukkan saat mata pelajaran kesenian. Guru dapat memperkenalkan seni wayang ini tidak hanya dengan metode teoritis, untuk lebih menarik lebih baik digunakan alat peraga dengan menggunakan Wayang Gung untuk memperkenalkan dan mendeskripsikannya agar informasi yang disampaikan saat pelajaran lebih menarik. Selain itu cara lain yang dapat membuat siswa lebih antusias adalah dengan mengajak mereka ke museum wayang yang menyimpan berbagai informasi dan sejarah tentang kesenian wayang. Belajar diluar kelas biasanya membuat siswa lebih antusias dan tidak bosan dalam menyerap ilmu yang diberikan.

**Membuat Kompetisi.** Dengan adanya kompetisi otomatis akan ada banyak orang yang merasa tertantang dan ingin mencoba menaklukkan kompetisi tersebut. Kompetisi di bidang pewayangan akan menarik lebih banyak peminat dalam mempelajari wayang dan akan membantu pelestarian dari pertunjukan Wayang Gung itu sendiri. Dengan banyaknya kompetisi yang digelar juga menandakan bahwa kesenian Wayang Gung ini masih eksis dan diakui setidaknya oleh bangsa Indonesia sendiri.

**Pengemasan secara modern** yaitu mulai dilupakannya wayang saat ini karena saat ini wayang dianggap sebagai sesuatu yang kuno. Maka dari itu untuk menarik minat khususnya kalangan muda yang akan meneruskan kesenian ini dibutuhkan pengemasan dan inovasi secara modern. Pengemasan modern ini dapat dengan cara pengurangan durasi pertunjukkan yang biasanya dilaksanakan pada malam hari dan selama semalam suntuk. Untuk menarik minat anak muda mungkin durasi yang disajikan harus lebih diperpendek tetapi tetap dengan tidak mengurangi esensi dari tema cerita pertunjukan wayang itu sendiri. Selain itu cerita yang diangkat bisa lebih beragam dan juga dibawakan dengan gaya yang lebih masa kini. Cerita lama saat ini sudah tidak mampu menarik minat orang-orang untuk menonton pertunjukan wayang karena sebagian besar orang sudah tahu tentang jalan cerita pewayangan dengan tema cerita ini. Pertunjukan wayang juga dapat diselipkan pada pentas-pentas seni modern disekolah, sebagai media pengenalan saja terlebih dahulu, jika kalangan muda sudah mulai tertarik baru dapat dikembangkan pengenalan lebih mendalam tentang pertunjukkan Wayang Gung dan fungsinya di masyarakat. Dengan hal-hal seperti ini diharapkan pagelaran Wayang Gung khususnya di daerah banjar terutama di Kabupaten HSS tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman. Pagelaran seni tradisi Wayang Gung adalah milik bangsa Indonesia dan harus dijaga dan dilestarikan bersama pula agar keberadaannya masih dapat dinikmati oleh anak cucu kita kelak. Kesadaran seperti ini harus dimiliki seluruh masyarakat Indonesia agar identitas bangsa kita tetap terjaga dan diakui dunia internasional.

**Pergeseran Fungsi.** Dengan seiring kurang diminatinya pagelaran Wayang Gung saat ini fungsi dari

Wayang Gung sendiri sedikit berubah. Dahulu wayang digunakan sebagai media untuk melakoknkan sebuah tokoh dalam pertunjukkan, tetapi sekarang Wayang Gung lebih banyak banyak dilihat sebagai sebuah benda seni bukan lagi sebagai satu kesatuan seni yang dimainkan oleh banyak orang dengan diiringi perangkat gamelan. Di masyarakat modern Wayang Gung saat ini sudah banyak dijadikan sebagai penghias dinding rumah mereka sebagai symbol dari kebudayaan dan tradisi yang pernah berkembang.

## **Pembahasan**

### **1. Eksistensi Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Selama ini bahwa keberadaan Wayang Gung di sanggar tunas mekar di Desa binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan bahwa mereka berusaha agar kesenian ini agar tetap lestari dan dapat dikenal oleh masyarakat. Mereka dikenal dan di minati untuk mengisi acara di acara yang kebanyakan acara tersebut ialah acara resepsi perkawinan, walaupun harga sewanya yang cukup lumayan mahal dikarenakan para pemainnya yang banyak tapi tidak mengurangi minat masyarakat khususnya dikabupaten Hulu Sungai Selatan. pagelaran Wayang Gung juga menampilkan kesenian tradisi lain seperti japin/bagandut , kuda gipang dan bausung. Meski keseluruhan lebih dominan Wayang Gung. Kesenian lain yang di tampilkan bersifat selangan hanya untuk memberi waktu untuk para penampil Wayang Gung bersiap dari segi tata rias dan busana. Upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi seni budaya Indonesia salah satunya dengan diundangkannya UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta, di mana kesenian budaya menjadi salah satu yang dilindungi oleh rezim Hak Cipta.

Wayang Gung merupakan salah satu kesenian budaya berupa folklor atau dalam UU Nomor 28 Tahun 2014 disebut sebagai ekspresi budaya tradisional yang dilindungi dan dimiliki oleh negara sesuai dengan Pasal 38 UU Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Pasal tersebut menjelaskan bahwa hak cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh negara dan negara wajib menginventarisasi, menjaga dan memelihara ekspresi budaya tradisional tersebut serta dalam penggunaannya harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya.

Berdasarkan segi tata pentas, awalnya Wayang Gung diadakan di panggung terbuka dengan penonton berdiri di segala penjuru panggung, ada juga yang naik pohon untuk meliat pertunjukan itu supaya tidak terhalang penonton yang lain. Pertunjukan Wayang Gung di kabupaten HSS secara perkembangannya pertunjukan Wayang Gung mulai banyak penambahan meskipun tidak terlalu besar dan mencolok bagi masyarakat. Jika dilihat dari segi perubahannya, pertunjukan Wayang Gung tidak mengalami perubahan yang signifikan karena pertunjukan Wayang Gung pada awal pertunjukannya sama saja seperti sekarang, seperti penambahan kesenian seperti Japin, Madihin dan Kuda Gipang.

Bahkan ada juga yang memasukan kesenian tradisi bela diri bakuntau. Lakon-lakon wayang dikalangan masyarakat pendukung pewayangan sebagian masih dipercayai adanya kekuatan atau tuah, maka setiap pementasan wayang yang menyertai peristiwa kehidupan (perkawinan, kelahiran) selalu dipilih lakon yang sesuai dengan hajad yang sedang dilangsungkan.

Pada cerita wayang yang akan ditampilkan yang mengambil lakon sebagai orang yang bercerita dalam pementasan tersebut, yang artinya simbol pertobatan bagi segenap insan dan isi pokoknya memuat masalah penyucian, yaitu pembebasan dewa yang telah ternoda, agar menjadi suci kembali, atau meruwat berarti : mengatasi atau menghindari suatu kesusahan batin dengan mengadakan pertunjukan atau ritual dengan media Wayang Gung yang mengambil tema Murwakala. Seperti halnya ritual lainnya, syukuran juga membutuhkan rangkaian sesaji, yang diantaranya; polo pendem, padi, tebu, dan masih banyak sesaji lainnya yang merupakan hasil bumi serta sarat akan lambang kebajikan.

### **2. Faktor pendukung dan penghambat pementasan Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.**

Eksistensi Wayang Gung Sanggar Tunas Mekar di Desa Binjai Tiga Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang selama ini dilihat 2 faktor yaitu dari faktor pendukung dan factor penghambat sebagaimana digambarkan pada penjelasan berikut ini:

### **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dari kesenian pementasan Wayang Gung selama ini adalah dari segi Panggung yang biasa digunakan untuk pagelaran Wayang Gung mempunyai ukuran panggung yang cukup luas mengingat jumlah personel dan alat gamelan yang banyak. Faktor pendukung tersebut berhubungan dengan antusias masyarakat yang lumayan banyak juga untuk menyaksikan pagelaran Wayang Gung. Selama ini dari hasil penelitian dukungan dari pihak pemerintah memberi kesempatan tampil di setiap acara ulang tahun kabupaten dan dokumentasi. Hal ini memberikan kesempatan penampilan kepada Sanggar Tunas Mekar dalam mempertunjukkan karya seni mereka didepan orang yang ramai. Dukungan tersebut membuat mereka berkembang dengan baik. Hal ini yang memberikan perkembangan seni terutama sebuah sanggar agar dapat dikenal oleh orang ramai terutama masyarakat HSS khususnya dan masyarakat kalsel umumnya.

Berdasarkan segi masyarakat sendiri mereka cukup atusias dengan pagelaran Wayang Gung. Dan sudah kebiasaan atau keharusan apabila ada acara resepsi pernikahan mereka biasanya mngusulkan pementasan Wayang Gung di acara resepsi itu. Lakon cerita yang dapat dipahami menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang meliat pagelaran Wayang Gung.

Sementara itu dari segi sanggar sendiri mereka memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk melakukan pagelaran Wayang Gung. Mereka mempunyai sound dan alat musik yang cukup . untuk tata rias dan busana pun mereka tampil dengan semaksimal mungkin. Perkembangan eksistensi Wayang Gung masih ada, mengingat bahwa pengelola masih mengupayakan pementasan lebih lanjut dan pengelola juga bekerjasama dengan PEMDA serta Dinas Pariwisata. Dengan adanya kerjasama ini PEMDA dan Dinas Pariwisata berperan serta dalam perkembangan pementasan Wayang Gung, hal ini dibuktikan dengan adanya pementasan Wayang Gung dalam acara-acara penting PEMDA dan Dinas Pariwisata yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Sanggar Tunas Mekar juga memiliki beberapa pemain yang bisa dibilang masih muda, baik itu pemain lakonnya atau pun pemain musiknya. Dan sanggar biasanya mengadakan latihan sehari dalam satu atau dua minggu tergantung padat atau tidak nya jadwal mereka tampil. Pementasan Wayang Gung masih sering dilaksanakan apalagi pada acara-acara penting dan hari penting seperti sambutan tamu penting dan hari jadi Kota Kandangan. Selain pada acara-acara penting tari Wayang Gung juga sering dipentaskan pada acara-acara pernikahan (resepsi), hal ini dibuktikan adanya tarif pementasan yang disesuaikan dengan acara yang akan dilaksanakan dan sesuai jumlah pemain.

Minat masyarakat terhadap Wayang Gung masih banyak, sehingga mempengaruhi eksistensi tari Wayang Gung. Seringnya pementasan Wayang Gung dalam acara-acara penting yang diadakan oleh PEMDA dan Dinas Pariwisata serta pengelola sanggar masih mengupayakan eksistensi Wayang Gung secara lebih lanjut, menambah kekuatan eksistensi Wayang Gung.

Sanggar Tunas Mekar berupaya untuk menjalin kerjasama yang baik dengan kelurahan, sehingga kegiatan latihan Wayang Gung dapat didukung dan berjalan lancar tanpa hambatan dari masyarakat sekitar. Untuk masalah upaya mempertahankan eksisitensi Wayang Gung dari pihak kelurahan tidak tau menau, hanya saja apabila ada kegiatan positif, dari pihak kelurahan tau dan akan selalu mendukung bahkan bersedia memberi bantuan moril untuk menyemangati pihak sanggar Tunas Mekar.

Upaya mempertahankan eksistensi Wayang Gung yang dilakukan pihak sanggar bekerjasama dengan pihak PEMDA, upaya yang dilakukan adalah selalu mementaskan Wayang Gung di setiap kesempatan dan hari-hari penting. Pihak PEMDA di sini sangat penting peranannya bagi kelangsungan pelestarian Wayang Gung, hal ini karena pengakuan dari PEMDA atau peraturan daerah tentang Wayang Gung itu sendiri.

Sesuai hasil wawancara seseorang yang ingin mementaskan Wayang Gung biasanya mereka rela mengeluarkan uang yang lumayan untuk bias mendatangkann atau mempertunjukkan pagelaran Wayang Gung di acara resepsi perkawinan mereka. Memang harga sebuah pertunjukan Wayang di atas dari pertunjukan seperti keyboard karaoke yang lebih instan. Namun ini tak mempengaruhi yang punya acara untuk mengundang acara Wayang Gung tersebut.

### **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat dari pementasan tersebut adalah dilihat dari perubahan jaman sekarang ini. Globalisasi dan modernisasi merupakan suatu hal yang dianggap penting oleh masyarakat, sesuatu yang berbau tradisional bahkan menjadi terlupakan oleh para anak muda saat ini.

Selain itu pertunjukan Wayang Gung juga terganggu dengan kurangnya pemain saat mereka pentas. Hal ini dikarenakan juga banyak pemain yang juga ikut di sanggar lain yang jadwal mainnya barengan dengan sanggar yang lain yang juga menampilkan pagelaran Wayang Gung. Wayang Gung sendiri kurang diminati di daerah perkotaan yang biasanya menggelar acara resepsi perkawinan di gedung. Mereka kalah dengan pertunjukan yang instan seperti keyboard dangdut, band dan lain-lain.

Pagelaran Wayang Gung merupakan pagelaran yang memerlukan tempat yang luas. Namun terkadang mereka juga sering mendapatkan tempat yang kurang luas sehingga mengurangi daya jelajah pemain Wayang Gung yang biasanya luwes dalam pertunjukan tersebut.

Penghambat Wayang Gung juga tidak banyaknya sanggar yang mengajarkan Wayang Gung di lingkungan masyarakat kandangan dan belum ada kerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mengadakan penataran guru maupun lomba Wayang Gung sehingga belum banyak sekolah yang bisa mengajarkan Wayang Gung kepada siswa-siswi SMP maupun SMA.

## **SIMPULAN**

Simpulan Pertama kesenian pertunjukan Wayang Gung di Kabupten Hulu Sungai Selatan tidak diketahui pasti tahun kedatangannya, akan tetapi di pastikan kesenian pertunjukan Wayang Gung sudah ada sejak jaman kolonial Belanda. Kesenian pertunjukan Wayang Gung merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan Di Kabupaten HSS yang masih berkembang dalam masyarakat Hulu Sungai Selatan khususnya bagian selatan yaitu Desa Binjai yang mayoritas penduduknya adalah suku Banjar, sesuai dengan penelitian yang penulis laksanakan setelah beberapa tahun kemudian pertunjukan Wayang Gung mencapai hasil berkembang.

Proses lainnya dari pertunjukan Wayang Gung tidak hanya meliputi penyebarannya saja akan tetapi juga meliputi dari berbagai bidang seni yang terdapat di dalam seni pertunjukan Wayang Gung itu sendiri. Seperti seni drama, tari dan musik. Unsur seni inilah yang membuat ketertarikan masyarakat terhadap pertunjukan Wayang Gung. Eksestensi Wayang Gung juga dapat diliat dari segi seringnya tampil diacara resepsi perkawinan dimana mereka hampir setiap minggu di akhir pekan menampilkan pagelaran Wayang Gung kecuali dibulan puasa, bahkan mereka ada yang tampil 2-4 kali dalam seminggu terkatung dari banyaknya masyarakat yang melakukan perkawinan dan yang mengundang mereka. Secara umum Wayang Gung sekarang hanya tampil di acara resepsi saja meskipun terkadang mereka tampil diacara ulang tahun kabupaten. Dalam perkembangannya kesenian Wayang Gung di kabupaten Hulu Sungai Selatan lebih mengarah pada hiburan saja karena sebenarnya orang menyelenggarakan dan menonton kesenian Wayang Gung untuk suatu hiburan, sehingga wajar apabila dijaman penuh kemajuan sekarang ini lebih membutuhkan hiburan saja. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat berepengaruh bagi perkembangan kesenian Wayang Gung. Dengan kemajuan tersebut orang dengan mudah dapat menikmati dan melihat berbagai hiburan dan kesenian lain yang lebih modern lewat televisi dan youtube. Kesenian Wayang Gung dikabupaten Hulu Sungai Selatan juga harus memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut agar dapat menampilkan hiburan yang tidak kalah dengan kesenian lain sehingga tidak akan ditinggalkan oleh penggemarnya dan tetap eksis dalam masyarakat Hulu Sungai Selatan.

Pertunjukan Wayang Gung juga tidak hanya dilihat dari faktor pendukung dan penghambatnya saja seperti pemabahasan yang penulis paparkan tetapi pertunjukan Wayang Gung dapat di lihat dari segi filosofisnya atau manfaat dari pertunjukan Wayang Gung karena pada dasarnya pertunjukan Wayang Gung mempunyai cerita yang berciri khas tentang kehidupan manusia. Manfaat yang dimaksudkan dari pertunjukan Wayang Gung sebagai Tontonan, tatanan dan tuntunan. Yang bermanfaat bagi masyarakat yang menyaksikan Wayang Gung tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andjani, K. (2014). *Apa Itu Musik*. Gajah Hidup.  
Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.



- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Penerbit Ombak.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups*. Rajawali Pers.
- Jamalus, J. (1998). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Depdikbud.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Asdi Mahasatya.
- Maman, M. (2007). *Gamelan Banjar Kalimantan Selatan*. UPTD. Taman Budaya Kal-Sel.
- Mansyur, M. (2016). *Kesenian Musik Dan Tari Tradisional Suku Dayak Manunggal*. *Jurnal Pelataran Seni*, 1(2), 81-100.
- Matius, A. (2006). *Seni Musik SMA Untuk Kelas XI Jilid 1*. Erlangga.
- Mattiro, S. (2016). *Perkembangan Musik Tradisional Sattung Suku Bajau Rampa Di Kabupaten Kotabaru*. *Jurnal Pelataran Seni*, 1(2), 101-122.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropology Of Music*. North Western.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pekerti, W. (2007). *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Universitas Terbuka.
- Prier, E. K. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Sarapang, N. (2013). *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula Di Palu Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedarso, S. (1991). *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. BP ISI.
- Susanto, B. (2014). *Pengertian Penelitian Menurut Para Ahli*. Tersedia: <http://www.spengetahuan.com/2014/12-pengertian-penelitian-menurut-para-ahli-lengkap.html> (Desember 2017)